

**ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI PERAH  
DI KECAMATAN CENDANA KABUPATEN ENREKANG**

**SKRIPSI**

**NURUL ANNISA  
I 011191171**



**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**

**ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA TERNAK SAPI PERAH DI  
KECAMATAN CENDANA KABUPATEN ENREKANG**

**SKRIPSI**

**NURUL ANNISA  
I011191171**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan  
Universitas Hasanuddin**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2024**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Annisa

NIM : I 11191171

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang** adalah asli.

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dikenakan sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Januari 2024

Peneliti



Nurul Annisa



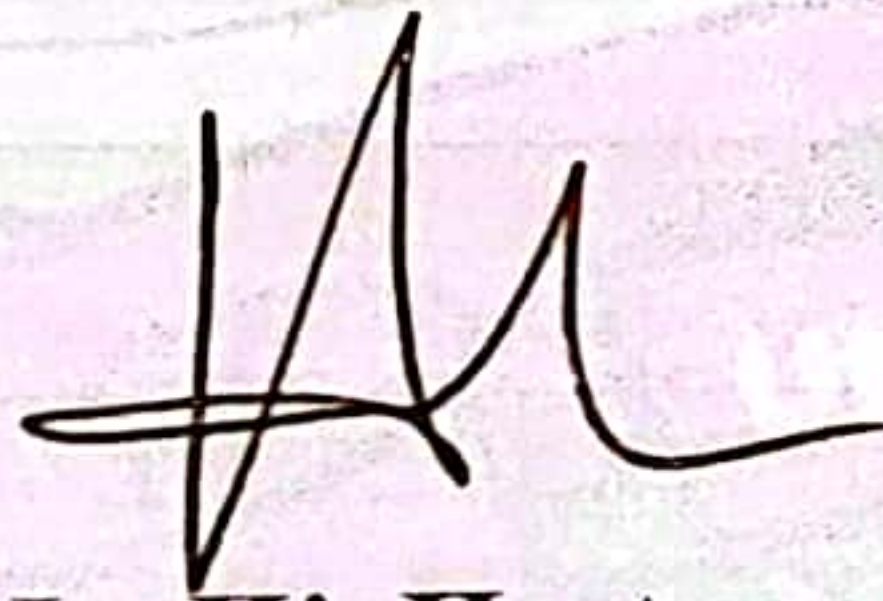
## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Skripsi** : Analisis Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan  
: Cendana Kabupaten Enrekang

**Nama** : Nurul Annisa

**NIM** : 1011191171

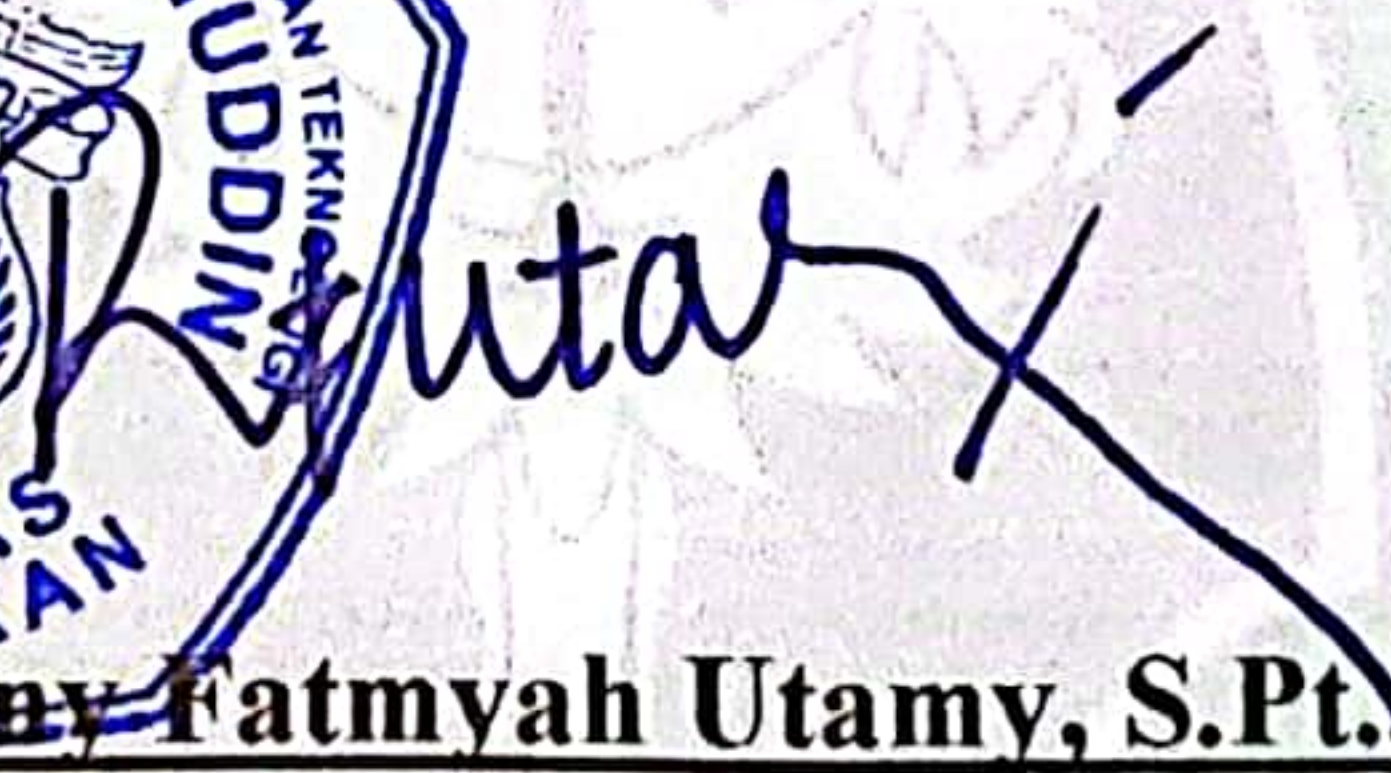
Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui oleh :



Prof. Dr. Ir. Hj. Hastang, M.Si  
Pembimbing Utama



Dr. Ir. Muh Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU  
Pembimbing Pendamping



Dr. Agr. Ir. Renny Fatmyah Utamy, S.Pt., M.Agr., IPM  
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 16 Januari 2024



## RINGKASAN

**Nurul Annisa.** I011191171. Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang. Pembimbing Utama: **Hastang** dan Pembimbing Anggota: **Muh Ridwan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Enrekang pada bulan Mei-Juni 2023 bertempat di Kecamatan Cendana, kabupaten Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuantitatif. Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif, data kuantitatif, data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian analisis keuntungan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang dapat disimpulkan bahwa semakin besar skala usaha semakin besar keuntungan total dan keuntungan per ekor yang diperoleh oleh peternak sapi perah yaitu keuntungan tertinggi berada pada skala kepemilikan >10 ekor sebesar Rp.231.975.079/tahun (Rp. 18.340.699/ekor/tahun), skala kepemilikan 6-10 ekor sebesar Rp. 115.817.212/tahun (Rp. 17.704.276) dan keuntungan terendah berada pada skala kepemilikan 1-5 ekor sebesar Rp. 58.799.649/tahun (Rp. 15.464.096/ekor/tahun).

Kata Kunci : *Biaya, Keuntungan, Sapi Perah, Usaha ternak*

## SUMMARY

**Nurul Annisa.** I011191171. Analysis of Profit of Dairy Cattle Business in Cendana District, Enrekang Regency. Main Advisor: **Hastang** and Member Advisor: **Muh Ridwan**.

This study aims to determine the benefits of dairy cattle business in Cendana District, Enrekang Regency. This research will be carried out in Enrekang Regency in May-June 2023 in Cendana District, Enrekang Regency. The type of research used in this study is quantitative. The types and sources of data used in this study are qualitative data, quantitative data, primary data and secondary data. The data collection methods used are observation, interviews and documentation. Based on the results of research analysis of dairy cattle business profits in Cendana District, Enrekang Regency, it can be concluded that the greater the business scale, the greater the total profit and profit per head obtained by dairy farmers, namely the highest profit is on the scale of ownership of >10 heads of Rp. 231.975.079 / year (Rp. 18.340.699 / head / year), the ownership scale of 6-10 heads is Rp. 115.817.212/year (Rp. 17.704.276) and the lowest profit is on the ownership scale of 1-5 heads of Rp. 58.799.649/year (Rp. 15.464.096/head/year).

Keywords : Cost, Profit, Dairy Cattle, Livestock Business

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah Di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang”. Tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terimakasih tiada tara kepada Ayahanda **Abdullah** dan Ibunda **Amirah** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, saudara kandung penulis yaitu kakak **Hasmi Warni dan Ihfa Hidayati** yang telah membantu dan memberikan dorongan kepada penulis, serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis.

Terselesaikannya skripsi ini penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada :


1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa., M. Sc**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Makassar.
2. Bapak **Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si** selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, **Wakil Dekan** dan seluruh **bapak/ibu Dosen pengajar** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, serta **bapak/ibu staf pegawai** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin atas bantuannya yang diberikan.



3. Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Hastang, M.Si selaku pembimbing utama dan Bapak Dr. Ir. Muh Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU selaku pembimbing pendamping yang telah membagi ilmunya dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis, serta mengarahkan dan memberikan nasihat dan motivasi dalam penyusunan makalah ini.
4. Ibu Dr. Ir. Naharia, S.Pt., MP., IPM, selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. Andi Rezky Amalia Pratiwi, Rahmawati, Annisa Nurul Haq, Mardaniatul Ilmi R. selaku teman dekat penulis yang selalu memberi doa, dukungan dan selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis.
6. Teman-teman seperjuangan “Vastco 2019”, “KKN-T 108 Enrekang Posko 13” dan Kakanda, Adinda “HIMSENA-UH” Fakultas Peternakan yang selalu mengingatkan dan mendukung penulis selama kuliah serta membantu dalam penyusunan makalah ini.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, 26 Januari 2024



Nurul Annisa



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	3
Tujuan Penelitian .....	4
Kegunaan Penelitian .....	4
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b>	
Tinjauan Umum Sapi Perah.....	5
Tinjauan Umum Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah .....	6
Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah .....	9
Konsep Penerimaan .....	10
Konsep Dasar Biaya .....	12
<b>METODE PENELITIAN</b>	
Waktu dan Tempat.....	14
Jenis Penelitian .....	14
Jenis dan Sumber Data .....	14
Metode Pengumpulan Data .....	15
Populasi dan Sampel.....	15
Analisis Data.....	17
Variabel Penelitian.....	18
Konsep Operasional.....	19
<b>KEADAAN UMUM LOKASI</b>	
Keadaan Geografi .....	20
Keadaan Penduduk .....	20
Sektor Peternakan .....	21



## **TINJAUAN UMUM RESPONDEN**

Jenis Kelamin .....	23
Umur .....	24
Pendidikan .....	25
Lama Berternak .....	26
Skala Kepemilikan Ternak Sapi Perah .....	27

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Biaya produksi Ternak Sapi Perah .....	29
Biaya Tetap (fixed cost).....	29
Biaya Penyusutan kandang .....	31
Biaya Penyusutan Peralatan Kandang .....	31
Pajak Bumi dan Bangunan .....	32
Biaya Variabel (Variable Cost) .....	33
Biaya Pakan .....	34
Biaya Listrik .....	35
Biaya Obat dan Vaksin .....	36
Biaya Tenaga Kerja .....	36
Total Biaya Produksi .....	37
Penerimaan Usaha Ternak Sapi Perah .....	38
Perubahan Nilai Ternak .....	39
Nilai Jual Ternak .....	40
Penerimaan Susu .....	40
Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah .....	41

## **PENUTUP**

Kesimpulan .....	43
Saran .....	43

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	44
-----------------------------	----

## **LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Populasi Sapi Perah di Kabupaten Enrekang .....	3
2.	Variabel dan Indikator Penelitian .....	18
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	21
4.	Komoditi Peternakan di Kecamatan Cendana .....	21
5.	Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	23
6.	Keadaan Umum Umur Responden Berdasarkan Tingkat Umur.....	24
7.	Keadaan Umum Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	25
8.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Berternak.....	26
9.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Skala Kepemilikan Ternak.....	27
10.	Rata-Rata Biaya Tetap .....	30
11.	Rata-Rata Biaya Variabel.....	33
12.	Rata-Rata Total Biaya Produksi.....	37
13.	Penerimaan Usaha Ternak Sapi Perah .....	38
14.	Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah.....	41



## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia pada dasarnya bertujuan meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Hal tersebut memberikan peluang bagi peternak, terutama peternakan sapi perah rakyat untuk lebih meningkatkan produksi, sehingga ketergantungan akan susu impor dapat dikurangi. Konsekuensi logis dari keadaan tersebut, perlu ditunjang oleh perkembangan peternakan sapi perah agar eksis dalam penyediaan produksi susu dan dapat terjaga kelangsungan hidupnya (Haloho dkk., 2013).

Produksi susu meningkat dipengaruhi oleh jumlah populasi sapi perah di Indonesia yang terkonsentrasi di Pulau Jawa. Upaya untuk meningkatkan produksi susu nasional maka bisa ditempuh dengan dua cara antara lain: 1). Koperasi susu harus bisa menghasilkan 20 liter per hari untuk seekor sapi dan produktivitas peternak lokal. Sedangkan, untuk perusahaan besar diharapkan bisa memproduksi susu dengan jumlah produktivitas sebanyak minimal 30 liter perhari untuk satu ekor sapi. 2). Investasi kepada peternakan serta pusat pengolahan susu. Hadirnya investasi maka akan meningkatkan jumlah produksi susu secara nasional (Aisyah, dkk., 2021).

Usaha ternak sapi perah rakyat umumnya hanya dijadikan pekerjaan sampingan selain bertani sebagai usaha yang utama. Petani/peternak akan menjual ternak tersebut jika mereka sewaktu-waktu membutuhkan biaya yang cukup besar. Padahal usaha sapi perah tersebut juga dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi peternak. Usaha ternak sapi perah dengan produksi utamanya adalah air susu



dapat memberikan pendapatan bagi petani/peternak. Pendapatan dari usaha ternak sapi perah ini dapat menambah pendapatan petani selain dari bertani di tegalan maupun di pekarangan. Pendapatan usaha peternak sapi perah dapat diketahui dengan cara melakukan analisis pendapatan (Rahayu, 2013).

Usaha sapi perah di Kabupaten Enrekang memiliki karakteristik yang berbeda dengan usaha sapi perah di pulau jawa. Peternak sapi perah di Kabupaten Enrekang mengolah susu menjadi dangke (sejenis keju tradisional yang merupakan makanan *indigenous* product Enrekang) yang diproduksi dengan menggunakan getah papain untuk mengaglutinasi bahan kering susu menjadi dangke. Harga per biji dangke di Kabupaten Enrekang yang diproduksi dari 1,5 liter susu mencapai Rp 25.000 – Rp 40.000 (Baba, dkk., 2021).

Kabupaten Enrekang mulai mengenal dangke sejak tahun 1905. Seperti halnya dengan industri lainnya, industri dangke kurang mendapat perhatian dalam pengembangannya sehingga produk ini kurang di kenal. Pada hal produk tersebut memiliki potensi yang besar untuk menjadi salah satu sumber protein hewani dalam rangka pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Ditinjau dari aspek nilai gizinya, dangke merupakan produk makanan khas tradisional dengan nilai gizi yang tinggi (Rahman, 2014).



Tabel 1. Populasi Sapi Perah di Kabupaten Enrekang

Kecamatan	Sapi Perah
Maiwa	1
Bungin	-
Enrekang	96
Cendana	452
Buntu Batu	35
Baraka	54
Anggeraja	149
Malua	16
Alla	112
Curio	26
Masalle	68
Baroko	7
<b>Kabupaten Enrekang</b>	<b>1016</b>

Sumber : Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2023.

Berdasarkan Tabel 1.diketahui bahwa jumlah populasi sapi perah pada Kecamatan Cendana merupakan daerah dengan tingkat populasi sapi perah yang terbanyak yaitu 452 ekor pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan sapi perah di daerah ini cukup berpotensi untuk dikembangkan. Jumlah peternak sapi perah di Kecamatan Cendana mencapai 77 orang dengan skala kepemilikan 1-5 ekor sebanyak 47 peternak, skala kepemilikan 6-10 ekor sebanyak 19 peternak dan skala kepemilikan <10 ekor sebanyak 11 peternak (Dinas Peternakan Dan Perikanan Kabupaten Enrekang, 2021).

Usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cendana Kabupaten Enrekang umumnya hanya dijadikan pekerjaan sampingan selain bertani sebagai usaha yang utama. Dimana sewaktu-waktu peternak dapat menjualnya jika membutuhkan biaya yang besar. Usaha sapi perah tersebut dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi peternak. Pendapatan dari usaha ternak sapi perah ini dapat menambah pendapatan petani selain dari bertani.



## **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana keuntungan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang

## **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan usaha ternak sapi perah di Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang

## **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pembaca, sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan terkait keuntungan dari usaha ternak sapi perah
2. Bagi Penulis, sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai keuntungan dari usaha ternak sapi perah



## TINJAUAN PUSTAKA

### Tinjauan Umum Sapi Perah

Sapi perah merupakan hewan ternak yang sengaja dipelihara secara khusus karena kemampuannya dalam menghasilkan susu dalam jumlah besar. Susu segar yang dihasilkan oleh sapi perah dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelas berdasarkan jumlah bakteri yang terkandung di dalamnya. Jumlah bakteri ini akan mengakibatkan susu sapi tidak dapat bertahan lama. Oleh karena itu, susu sapi diolah lebih lanjut untuk memperpanjang masa simpannya. Ada beberapa macam produk olahan susu, yakni susu cair (susu pasteurisasi, susu sterilisasi, susu skim, dan *butter milk*), susu konsentrasi (susu kental manis), susu kering (susu bubuk, *dry cream*, *non fat dry cream*, *dry butter milk*), dan produk yang lain seperti *butter*, *ice cream* dan keju (Ma'ruf, dkk., 2022).

Sapi perah dikenal sebagai ternak yang mudah untuk di budidayakan khususnya di daerah pedesaan karena memiliki rumput dan dedaunan yang dapat dijadikan sebagai pakan ternak. Oleh karena itu, masyarakat banyak yang membudidayakan ternak sapi sebagai usaha. Sapi perah merupakan ternak penghasil protein hewani berupa susu dan daging. Susu sapi perah memiliki kandungan berbagai nutrisi yaitu protein, lemak, karbohidrat (laktosa), vitamin dan mineral. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari kotoran dan air seni dapat dimanfaatkan sebagai pembuatan pupuk, biogas maupun kompos. Banyaknya manfaat yang dapat diperoleh dari usaha ini menjadi potensi untuk meningkatkan pendapatan (Ervina, dkk., 2019).

Kemampuan memproduksi susu seekor sapi perah baik kualitas maupun kuantitas sangat dipengaruhi berbagai faktor genetik dan lingkungan. Faktor



genetik berpengaruh 30% pada produksi susu sedangkan lingkungan berpengaruh sebesar 70%. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh yaitu manajemen pemeliharaan, pakan, temperatur, kesehatan dan manajemen reproduksi. Salah satu usaha untuk meningkatkan produktivitas sapi perah melalui perbaikan pemberian pakan yaitu dengan pemberian hijauan yang berkualitas tinggi dan harga yang murah (Chirsti dan Tanuwiria, 2019).

Peningkatan populasi sapi perah dapat dilakukan pada sebuah daerah, yang dengan didukung potensi dari daerah tersebut. Peternak dapat diperankan sebagai pelaku utama, yang dapat memutarakan perekonomian daerah dan negara. Sedangkan penyuluh sebagai fasilitator, bukan sebagai guru sebagai petunjuk saja, yang perlu dihargai dalam berkarirnya. Manfaat adanya pendamping atau fasilitator untuk kemajuan peternak, dan peternak dapat berdiskusi sekitar usaha ternak, maka keberhasilan usaha peternak akan semakin meningkat (Rusdiana dan Soeharsono, 2019).

### **Tinjauan Umum Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah**

Usaha ternak sapi perah di Indonesia umumnya masih dilakukan secara tradisional dengan skala usaha kecil. Selain itu, peternak belum berorientasi ekonomi sehingga pengeluaran untuk biaya produksi tidak diperhitungkan. Padahal biaya sangat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diterima oleh peternak. Tinggi rendahnya pendapatan usaha ternak sapi perah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jumlah kepemilikan sapi perah laktasi, harga jual ternak, jumlah produksi susu, upah tenaga kerja, harga susu, dan harga pakan tambahan (Ervina, dkk., 2019).



Usaha kepemilikan sapi perah di Indonesia mempunyai prospek yang sangat besar, karena permintaan produk dari susu terus meningkat, seiring dengan penambahan penduduk dan perkembangan perekonomian nasional. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir, impor produksi susu cenderung terus meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut, usaha sapi perah untuk menghasilkan susu segar sangat prospektif. Kebutuhan susu olahan di Indonesia sebesar 11,8 liter/kapital/tahun, tetapi baru dipenuhi dari dalam negeri sekitar 21% dan sisanya sebesar 79% harus diimpor dari luar negeri (Nurdiyansyah, dkk., 2020).

Perawatan utama yang diberikan kepada sapi perah adalah pemberian pakan dan minuman secara teratur. Komposisi dan banyaknya pakan harian untuk sapi perah adalah pakan *complete feed* dengan kandungan protein 13% sebanyak 4-5 kg/ekor/hari, ampas tahu 4-5 kg/ekor/hari dan rumput sebanyak 30-35 kg/ekor/hari. Sementara itu, air minum berupa air bersih disediakan secara *adlibitum*. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi hari dan sore hari. Pakan *completed feed* dan ampas tahu diberikan secara bersamaan atau dicampur. Setelah itu, diberikan rumput (Syarif dan Harianto, 2011).

Kesehatan ternak merupakan aspek yang sangat penting dalam usaha budidaya ternak. Ternak yang sehat akan menghasilkan produktivitas yang optimal. Peternak perlu memperhatikan kebersihan kandang, pemberian obat cacing secara berkala dan pemberian vitamin. Pemeliharaan kesehatan ternak dilakukan dengan pemberian obat-obatan secara rutin setiap enam bulan sekali. Jenis obat-obatan yang diberikan yaitu obat cacing (*wormzol*), antibloat dan B



Complex sedangkan jenis vaksin yang umumnya diberikan yaitu vaksin *Brucell* (Haloho dan Sugiarto, 2021).

Sapi perah bangsa *Fries Holland* (FH) merupakan bangsa sapi perah yang memiliki produksi susu paling tinggi diantara bangsa sapi yang lain. Produksi susu sapi perah FH di negara asalnya mencapai 6.000-8.000 kg/ekor/laktasi, di Inggris sekitar 35% dari total populasi sapi perah dapat mencapai 8069 kg/ekor/laktasi. Produksi susu yang dihasilkan oleh sapi perah FH di Indonesia ternyata lebih rendah, berkisar antara 3.000-4.000 liter per laktasi. Produksi rata-rata sapi perah di Indonesia hanya mencapai 10,7 liter per ekor per hari (3.264 liter per laktasi) (Chirsti dan Tanuwiria, 2019).

Susu merupakan bahan makanan yang menjadi sumber gizi dengan nilai yang sangat baik. Kebutuhan susu dari tahun ke tahun terus meningkat, seiring dengan bertambah jumlah penduduk dan tingkat kesadaran kebutuhan gizi masyarakat yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi. Laju pertumbuhan populasi sapi perah setiap tahun meningkat tetapi sapi perah yang memproduksi susu belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi susu dalam negeri, sehingga dilakukan impor susu dan produk olahan susu untuk memenuhi kebutuhan (Prabowo, dkk., 2021).

Dangke adalah produk olahan susu khas Indonesia yang dibuat secara tradisional oleh masyarakat di kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Produk ini dihasilkan melalui pemanasan susu segar yang ditambahkan larutan getah pepaya sehingga susu membentuk gumpalan (*curd*) dan cairan (*whey*). *Curd* dan *whey* kemudian dipisahkan dengan tempurung kelapa sebagai alat penyaring sekaligus pencetak dangke, setelah memadat dangke lalu dibungkus dengan daun pisang dan



siap dikonsumsi. Masyarakat di Kabupaten Enrekang umumnya mengkonsumsi dangke sebagai lauk pendamping nasi sehari-hari dan juga sebagai pangan selingan yang disantap dengan campuran gula aren atau sambal jeruk nipis (Hatta, dkk., 2013).

Pengembangan peternakan sapi perah merupakan usaha yang mempunyai prospek sangat strategis dalam pembangunan peternakan. Akan tetapi, usaha ini juga mempunyai kendala yang tidak kecil dalam menghadapi perubahan dan permintaan dunia. Kendala pertama adalah faktor produksi dan produktivitas ternak yang masih terbatas, tetapi juga aspek nonteknis lainnya seperti dukungan pembiayaan, aspek pasar dan kelembagaan, budaya masyarakat dan lain sebagainya. Kendala kedua adalah kebiasaan masyarakat Indonesia yang masih lebih memilih susu bubuk dan susu kental manis dibandingkan susu segar juga menyebabkan industri persusuan masih tergantung pada komponen impor. Kendala ini harus menjadi peluang bagi kita semua sehingga diartikan sebagai pendorong bagi pembangunan usaha pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia (Nurtini dan Aggriani, 2014).

Permasalahan yang dihadapi dalam usaha sapi perah terbagi dalam tiga sektor yaitu hulu, tengah dan hilir. Permasalahan di sektor hulu antara lain produktivitas masih rendah, kurangnya ketersediaan bibit sapi perah, biaya pakan tinggi, skala pemilikan kecil dan mutu sumberdaya manusia masih rendah. Permasalahan di sektor tengah meliputi teknis budidaya dan sistem recording rendah, ketersediaan lahan untuk produksi pakan menurun, konversi lahan pertanian ke non pertanian, modal usaha dari perbankan masih rendah serta kerjasama lintas sektoral belum terpadu. Permasalahan di sektor hilir antara lain



harga susu segar dan konsumen masih rendah serta harga jual pedet/sapi perah tidak stabil (Santosa, dkk., 2013).

### **Keuntungan Usaha Ternak Sapi Perah**

Agribisnis berbasis peternakan merupakan fenomena yang tumbuh pesat ketika bisnis lahan menjadi terbatas, karena sistem usaha tani memerlukan lahan yang besar namun ketersediaan lahan yang terbatas akan memicu efisiensi dan efektifitas penggunaan lahan tersebut, oleh karena itu usaha peternakan dapat di jadikan salah satu alternative yang menjanjikan nilai keuntungan di masa depan (Riyanto dan Santosa, 2013).

Setiap bisnis pasti mengharapkan keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam hal ini adalah peternak. Pendapatan yang tidak maksimal diakibatkan karena skala usaha peternakan sapi perah yang kurang memadai atau pegoperasiannya usaha yang tidak efisien. Besar atau kecilnya bisnis peternakan sapi perah dipengaruhi oleh jumlah ternak yang dipelihara (dalam satuan ternak), luas tanah yang dimanfaatkan untuk berternak, jumlah tenaga kerja tetap dalam suatu peternakan dan jumlah pendapatan yang diperoleh dari bisnis peternakan sapi perah (Candra dan Anggriawan, 20202).

Rendahnya produktivitas berpengaruh pada keuntungan usaha yang diperoleh peternak dan juga berpengaruh pada motivasi peternak dalam usaha ini. Tingkat keuntungan usaha sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan efisiensi. Tingkat keuntungan akan menentukan sampai sejauh mana usaha tersebut akan berkembang, sedangkan biaya produksi merupakan nilai



pengeluaran selama proses produksi yang dapat mempengaruhi efisiensi (Musriawati, dkk., 2020).

Keuntungan peternak dapat dihitung berdasarkan jumlah ternak yang dijual dan dikurangi biaya produksi. Pengeluaran biaya untuk pakan oleh peternak diasumsikan ke dalam biaya tenaga kerja keluarga. Dengan menggunakan metode analisis ekonomi, yang merupakan angka banding antara nilai skala usaha dan biaya yang dikeluarkan pada usaha akan terlihat secara riil nilai ekonomi. Keuntungan akan dapat diketahui oleh setiap peternak, apabila usaha tersebut sudah dilakukan selama satu tahun. Diantaranya adalah untuk pembelian bibit sapi, penyusutan kandang atau bangunan, penyusutan peralatan dan sebagainya (Rusdiana dan Soeharsono, 2019).

### **Konsep Penerimaan**

Penerimaan usaha peternakan bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti panen dari peternakan. Penerimaan peternak sapi perah umumnya berasal dari usaha pokok ternak sapi perah ditambah penerimaan sampingan yang berasal dari non pokok usaha sapi perah. Susu merupakan produk utama yang dihasilkan oleh usaha ternak sapi perah, penerimaan lain pada usaha ternak sapi perah adalah penjualan pedet (Rahma, dkk., 2020).

Penerimaan pada usaha sapi perah berasal dari beberapa komponen diantaranya adalah penjualan produk utama yaitu susu dan produk sampingan yaitu penjualan ternak (pedet jantan dan ternak afkir), kenaikan nilai ternak (bila pedet tidak dijual) dan penjualan pupuk. Pupuk kandang tidak dijual oleh peternak sapi perah di desa tersebut karena digunakan sendiri untuk pemupukan pada lahan pertanian dan lahan hijauan makanan ternak (Ernawan, dkk., 2016).



Bentuk umum penerimaan dari penjualan yaitu  $TR = P \times Q$  ; dimana TR adalah *total revenue* atau penerimaan, P adalah *price* atau harga jual per unit produk dan Q adalah *quantity* atau jumlah produk yang dijual. Dengan demikian besarnya penerimaan tergantung pada dua variabel harga jual dan variabel jumlah produk yang dijual (Rasyaf, 1995).

Menghitung penerimaan usaha ternak adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual persatuan produksi yang dihitung. Dapat dianalisis dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total *Revenue* (penerimaan)

P = *Price* (harga)

Q = *Quantity* (jumlah produksi)

### **Konsep Dasar Biaya**

Biaya adalah pengorbanan ekonomi dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa tertentu. Seperti halnya yang dijelaskan oleh beberapa para ahli mengenai definisi biaya yaitu sebagai berikut.

1. Menurut Garatu (2013) bahwa biaya dapat didefinisikan atau diartikan dalam dua kategori, yaitu secara sempit dan secara luas. Dalam arti sempit, biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, sedangkan dalam arti luas, definisi atau pengertian biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu.



2. Longdong (2016) pengertian biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.
3. Secapramana (2000) Biaya merupakan faktor yang menentukan harga minimal yang harus ditetapkan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Menurut Qalbi (2022) Terdapat konsep biaya yang dipergunakan dalam usaha produksi. Biaya usaha produksi diklasifikasikan menjadi:

1. Biaya Tetap

biaya tetap adalah biaya yang secara tepat yang dibayar atau dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha dan besarnya tidak dipengaruhi oleh tingkat output.

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah barang dihasilkan seperti pajak bumi dan bangunan dan peralatan usaha.

2. Biaya Tidak Tetap (variabel)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha sebagai akibat faktor produksi yang bersifat variabel, sehingga besarnya ini berubah-ubah dengan berubahnya jumlah produksi yang ingin di hasilkan dalam jangka pendek.

Biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah barang yang di hasilkan yang dipengaruhi oleh proses produksi, yaitu: susu, getah papain, garam, tenaga kerja, dan lain sebagainya.